



Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Musyawarah Siswa Kelas II di SDS An-Nuriyah
Okta Rosfiani, Aisyah Nuraini, Iven Nabila Fauziah, Muhammad Adhib Ubaidillah, Siti Fatimah Tu Zahroh, Radja Faturrahman

Universitas Muhammadiyah Jakarta

okta.rosfiani@umj.ac.id ; an7388158@gmail.com ; nabilaiven@gmail.com ;
muhamadadhib090@gmail.com ; sitifatimahtuzahroh9@gmail.com ;
radja.faths@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November 2024 Revisi Desember 2024 Dipublikasikan Januari 2025</p>	<p>Kunci utama untuk mengetahui apakah siswa telah memahami dan menguasai materi pelajaran adalah dengan adanya atau tidak adanya hasil belajar yang telah dicapai. Penggunaan model pembelajaran yang efisien sangat penting untuk mendapatkan hasil yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik model (PBL) dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SDS Islam An-Nuriyah, khususnya pada materi musyawarah yang diajarkan di kelas dua. Penelitian ini menggunakan pendekatan dua siklus berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ada empat tahap dalam setiap siklusnya yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat secara signifikan di seluruh siklus, dari 31,3% pada kondisi awal menjadi 78,13% pada siklus pertama dan 96,88% pada siklus kedua. Dengan peningkatan yang nyata dalam hasil belajar siswa dan implementasi PBL, dapat dikatakan bahwa metrik ini berada dalam kategori “sangat baik”. Tentunya, setiap siklus memengaruhi keberhasilan ini siklus pertama menerapkan pendampingan intensif oleh guru dan penambahan media pembelajaran yang relevan, siklus kedua dipengaruhi oleh peningkatan motivasi siswa, keaktifan dalam proses pembelajaran, dan kemampuan mereka bekerja sama dalam kelompok. Penggunaan PBL mendorong siswa untuk lebih terlibat dan bekerja sama dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konten topik. Studi ini menemukan bahwa ketika model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) digunakan dalam prosedur pembelajaran di kelas, siswa lebih terlibat, bekerja sama, dan bersenang-senang saat belajar. Strategi ini berhasil meningkatkan pendidikan kewarganegaraan siswa kelas dua di SDS An-nuriyah. Metode ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan pada materi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan..</p>
<p>Keywords : Hasil Belajar; PBL; Musyawarah; Penelitian Tindakan Kelas.</p>	<p>ABSTRACT <i>The Effectiveness of the Problem Based Learning Model in Improving PKN Learning Outcomes on Student Deliberation Material for Second Grade Students at SDS An-Nuriyah.</i> The Main key to knowing whether students have understood and mastered the subject matter is the presence or absence of learning outcomes that have been achieved. The use of an efficient learning model is very important to get optimal results. The purpose of this research is to find out how well the Problem-Based Learning (PBL) model can be used to improve Civic Education (PKn) learning at SDS Islam An-Nuriyah, especially on deliberation material taught in grade two. This research used a two-cycle approach based on Classroom Action Research (PTK). There are four stages in each cycle: preparation, implementation, evaluation, and reflection. The student learning completeness rate increased significantly across cycles, from 31.3% in the initial condition to 78.13% in the first cycle and 96.88% in the second cycle. With such a marked improvement in student learning outcomes and PBL implementation, it can be said that this metric is in the “excellent” category. Obviously, each cycle influenced this success. The first cycle implemented intensive mentoring by teachers and the addition of relevant learning media, the second cycle was influenced by students' increased motivation, activeness in the learning process, and their ability to work together in groups. The use of PBL encourages students to be more involved and cooperate in the learning process, which in turn improves their understanding of the topic content. This study found that when</p>
<p>How to Cite : Rosfiani dkk., (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Musyawarah Siswa Kelas II di SDS An-Nuriyah. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 10(1), pp. 01-10. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n1.2025.pp43-49</p>	

the *Problem Based Learning* (PBL) model was used in classroom learning procedures, students were more engaged, cooperated and had fun while learning. This strategy successfully improved the citizenship education of second grade students at SDS An-nuriyah. This method is recommended to be applied sustainably on other learning materials to improve the quality of education.

✉ **Alamat korespondensi:**

Muhammadiyah Jakarta, Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Indonesia

✉ **E-mail:**

okta.rosfiani@umj.ac.id

Copyright © 2025 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat memengaruhi bagaimana seseorang tumbuh dewasa, termasuk cara mereka berpikir dan tindakannya. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya dengan menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung. Pendidikan membantu siswa tumbuh dalam kebajikan, kemandirian, dan karakter dengan memperluas pengetahuan, sikap, dan kemampuan mereka. Kapasitas kognitif dan intelektual seseorang tidak diragukan lagi akan berkembang. Pembelajaran formal dan informal memiliki kekuatan untuk meningkatkan karakter seseorang dengan membentuk pandangan dan tindakan mereka. (Dearisky dkk., 2024).

Menurut (Saidurrahman & Arifinsyah, 2018), pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang berusaha mengajarkan generasi masa depan untuk menjadi pemikir kritis dan pelaku demokrasi dengan menggunakan cara-cara kreatif untuk menyadarkan masyarakat bahwa demokrasi merupakan cara terbaik bagi masyarakat untuk melindungi hak-hak mereka. Pendidikan kewarganegaraan, atau kewarganegaraan, adalah metode pengajaran yang menanamkan kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan dengan kesadaran akan hak-hak mereka (Wahab & Sapriya, 2011). Jadi, untuk mencapai tujuan ini, kurikulum PKN memasukkan teori-teori luas tentang pemerintahan negara, politik, dan hukum, di antara topik-topik lainnya. Sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pendidikan Kewarganegaraan adalah topik yang membimbing siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab yang dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tiga bagian dari pengetahuan kewarganegaraan, kemampuan kewarganegaraan, dan watak kewarganegaraan diperlukan oleh semua warga negara (Amaliyah

dkk., 2024) untuk menjadi warga negara yang efektif. (Madiong, 2018) Secara umum, pendidikan kewarganegaraan adalah upaya terorganisir dan disengaja untuk mengajar warga negara, terutama generasi muda, untuk menjadi patriotik dengan menanamkan nilai-nilai dan rasa diri.

Semua sekolah dasar dan menengah diwajibkan untuk memberikan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi warga negara Indonesia yang berpengetahuan, berkemampuan, dan berkarakter yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006.

Mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian juga diwajibkan untuk siswa sekolah dasar dan menengah pada program pendidikan umum, kejuruan, dan pendidikan khusus, sesuai dengan ayat (1) pasal 6 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tujuan menyeluruh dari beban mata pelajaran ini adalah untuk membantu siswa tumbuh sebagai individu sekaligus mendidik mereka tentang tempat mereka dalam sistem sosial, kebangsaan, dan kenegaraan yang lebih besar.

Menurut (Zamroni dkk., 2000), Salah satu mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang bertujuan untuk membina warga negara yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Makiyah dkk., 2023). Proses menjadi warga negara Indonesia yang terdidik, berprestasi, dan memiliki keunikan tersendiri melibatkan pembelajaran tentang dan merangkul keragaman agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan etnis sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan (Munthe dkk., 2023). Tujuan dari mata kuliah ini adalah untuk memberikan

siswa dengan keterampilan berikut, seperti yang dinyatakan dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006.

Pertama, berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Kedua, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi. Ketiga, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. Keempat, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, adalah untuk membentuk seseorang menjadi warga negara yang terhormat yang setia kepada negaranya dan melakukan bagiannya untuk menjaga keamanan dan ketentraman.

(Nurgiansah, 2019) menyatakan bahwa diharapkan seorang guru dapat beradaptasi dengan situasi yang berbeda dan menemukan jawaban atas kesulitan yang muncul. Hal ini penting untuk mengatasi masalah pembelajaran agar tidak terus menerus terjadi. Guru dapat mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah pembelajaran. Tujuan dari penelitian tindakan kelas, atau disingkat PTK, adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu kegiatan belajar mengajar dengan cara mengamati suatu objek dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu untuk memperoleh informasi yang bermakna. Memperbaiki praktik pendidikan merupakan tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu tujuan dari penelitian ini.

Paradigma PBL adalah kerangka kerja pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah, atau PBL, membawa isu-isu dunia nyata ke dalam kelas. *Problem Based Learning* (PBL) mengajarkan siswa untuk berpikir kritis saat mereka belajar. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pengajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam mengatasi masalah dunia nyata; pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir

kreatif dan kritis dengan cara meminta siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan selama pelajaran berlangsung (Zaidah & Hidayatulloh, 2024). Menggunakan semua informasi yang tersedia, baik internal maupun eksternal, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lima langkah utama yang membentuk sintaks PBL adalah orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Nabila dkk., 2024).

Jika menginginkan siswa merasa nyaman saat belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, kita harus menerapkan model-model pembelajaran (Aspini, 2020). Gaya pembelajaran kooperatif berbasis masalah menawarkan metode yang segar dan efisien untuk mempelajari kewarganegaraan, dan ini adalah salah satu yang berhasil. Sesuai dengan penelitian Pipit Mulyah pada tahun 2020. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat kompetensi siswa melalui penerapan teknik pembelajaran yang baru dan kreatif. Siswa saat ini harus mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip PKn dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan pembelajaran berbasis praktik. Tujuan dari penggabungan PBL ke dalam pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menghasilkan warga negara yang menguasai prinsip-prinsip Pancasila dan yang dapat mendekati masalah-masalah sosial dengan kedewasaan dan keadilan, terutama dalam hal konten yang membutuhkan perdebatan. Penelitian ini menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa kelas dua SD. Ketika guru menyadari bahwa pemahaman dan reaksi siswa mereka berbeda-beda, mereka dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa dengan lebih baik dengan mengadaptasi rencana pelajaran yang sesuai. Menurut (Azzahra dkk., 2023) tujuan dari penerapan model PBL adalah untuk menumbuhkan suasana yang membantu anak-anak di tahun-tahun awal pendidikan formal mereka untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial.

Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan bahwa PBL dapat secara efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, sangat sedikit yang telah menyelidiki potensi penggunaan PBL dalam kelas-kelas kewarganegaraan di sekolah dasar. Sesuai dengan temuan (Rahmi & Erita, 2022) dan penelitian lain yang relevan, proses pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan hasil yang lebih baik bagi guru dan siswa ketika model pembelajaran berbasis masalah yang inovatif diimplementasikan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa hasil belajar siswa meningkat sebelum penerapan model tersebut. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan guru dan siswa, yang mengarah pada peningkatan kreativitas, kepercayaan diri, pemikiran kritis, dan kapasitas untuk menghasilkan karya orisinal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan paradigma *Problem Based Learning* (PBL) untuk mencapai tujuan pembelajaran PKn pada konten berbasis diskusi untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

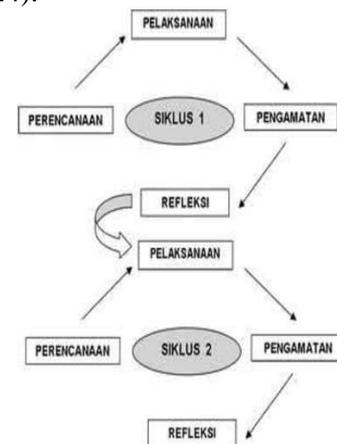
Administrator sekolah, instruktur, dan siswa bukanlah satu-satunya yang akan merasakan dampak dari penelitian ini. Meningkatkan hasil belajar siswa dan memperluas pengetahuan tentang proses pembelajaran PKn merupakan manfaat teoritis dari penelitian perbaikan pembelajaran ini. Bagi para pendidik, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi siswa saat mencoba belajar, yang akan membantu mereka memilih pendekatan terbaik dalam mengajar kewarganegaraan melalui diskusi. Kemudian, siswa dapat menyumbangkan wawasan mereka sendiri tentang variasi pembelajaran untuk meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran kewarganegaraan, sementara kepala sekolah dapat menggunakannya sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kinerja guru dan meningkatkan pendidikan kewarganegaraan di seluruh sekolah

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memasukkan jenis penelitian ini ke dalam kerangka kerja penelitian tindakan. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) (Rosfiani & Maman, 2019). Mengikuti PTK merupakan prasyarat untuk kursus penyelarasan guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, yang

diperlukan bagi guru untuk mempertahankan sertifikasi mereka, dan bagi guru untuk naik pangkat dalam sistem kepegawaian. Salah satu komponen kinerja guru yang menjadi penilaian profesionalisme guru di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah adalah penelitian tindakan kelas. (Aqib, 2014) mengatakan dengan cara lain: PTK adalah sebuah pendekatan refleksi guru yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guna meningkatkan prestasi siswa.

Pada tahun 2022, Winarno Secara khusus, model penelitian tindakan kelas PTK memerlukan siklus berulang dari persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan praktik pengajaran saat ini atau untuk mengembangkan praktik baru yang membahas masalah-masalah tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil dari upaya-upaya tersebut. Akan ada pra-siklus, siklus pertama, dan siklus kedua untuk melaksanakan kegiatan ini. Untuk mengidentifikasi cara-cara pembelajaran yang telah dilaksanakan tanpa pendekatan kontekstual, pra-siklus dilakukan. Dua siklus pertama mengikuti empat langkah yang sama dengan model Kemmis dan MC Taggart, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembekalan. Demikian menurut (Nastiti & Subowo, 2024).



Gambar 1. Kemmis and Mc. Taggart's Model Action Research Method

Terdapat dua siklus dalam pelaksanaan PTK, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Dari satu siklus ke siklus berikutnya, dan seterusnya, terdapat empat tahapan yang berkesinambungan pada setiap siklus. Empat tahap yang membentuk setiap siklus adalah persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penilaian. Pada tahap pertama, yang dikenal sebagai "perencanaan", peneliti membagi PTK menjadi

dua siklus dan membuat bahan-bahan untuk setiap siklus, termasuk rencana pembelajaran, media, sumber belajar, alat penilaian, dan lembar pelaksanaan dan observasi. Selanjutnya, kita beralih ke tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti menerapkan tahap perencanaan ke dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas. Di sini, peneliti memperhatikan detail yang diuraikan oleh Arikunto sebagai hal yang krusial: seberapa baik implementasi dan perencanaan bekerja sama, seberapa mudah menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan siswa secara individu, dan seberapa baik indikator siswa menunjukkan bahwa mereka telah belajar (Arikunto, 2017)

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2018. Sebanyak 32 siswa yang terdaftar dalam penelitian ini diambil dari kelas II A di SDS Islam An-Nuriyah di Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan 12630. Sampel terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, dengan 1 siswa berkebutuhan khusus. Data penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk catatan lapangan, observasi, tes, dan dokumentasi.

Juanda membuat penelitian observasional pada tahun 2016, peneliti membuat catatan berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan ketika mengumpulkan data (Juanda, 2016). Data tersebut kemudian didokumentasikan dengan cara yang tidak memihak. Data mengenai keahlian instruktur dan hasil kerja siswa dapat ditemukan dalam catatan lapangan; ujian dapat didefinisikan sebagai serangkaian pertanyaan atau latihan yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan, kecerdasan, bakat, atau atribut lain yang relevan bagi seseorang atau suatu kelompok; dan dokumentasi dapat ditemukan di sumber – sumber lain.

Ketika semua data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian telah dikumpulkan dan tersedia, salah satu proses penelitian adalah analisis data (Febriani dkk., 2023)). Setelah pengumpulan data, statistik deskriptif yang dinyatakan dalam bentuk persentase digunakan untuk analisis. Hal ini dilakukan agar hasil penilaian pembelajaran dapat dilihat sebagai bukti keberhasilan kegiatan pembelajaran. Menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah setiap siklus pembelajaran dilakukan dengan memberikan soal tes tertulis

yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Pertama, menentukan nilai berdasarkan skor teoritis, dengan rumus:

$$\text{skor} = \frac{B \times 100}{N} \quad (\text{skor mulai dari } 0 - 100)$$

Keterangan :

B = banyaknya butir soal yang dijawab benar

N = banyaknya butir soal (Poerwanti, 2008:6.3)

Kedua, menghitung ketuntasan rata-rata kelas, dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum n$ = jumlah siswa (Aqib, 2011:40)

Ketiga, menentukan batas nilai ketuntasan minimal.

Pengetahuan dan Keterampilan untuk sukses di Sekolah Dasar (KTSP) adalah dasar untuk pembelajaran yang komprehensif. Nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 70 untuk mata pelajaran PKN, digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di kelas-kelas tersebut. Dengan asumsi bahwa mereka telah mencapai nilai minimal KKM 70, siswa dianggap telah menyelesaikan proses pembelajaran. Siswa dianggap telah mencapai ketuntasan belajar di kelas tersebut ketika mereka mencapai 80% dari KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-siklus Perencanaan

Perencanaan pra-siklus penelitian tindakan kelas, yaitu penggunaan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran kewarganegaraan. Penulis mengembangkan dan melaksanakan strategi penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan peningkatan pembelajaran melalui beberapa siklus, yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu alasan kemajuan ini adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik. Hasil perbaikan pembelajaran pada setiap siklusnya.

Tahap Studi Awal: Data yang dikumpulkan penulis menunjukkan bahwa beberapa siswa yang menerima nilai PKN tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PKN di SDS Islam An-Nuriyah Cipedak Jagakarsa pada tahun pelajaran 2017/2018 yang menjadi subjek penelitian. Peneliti menggunakan lembar observasi yang berisi 15

item. Observasi tersebut dilakukan pada hari Senin, 26 Februari 2018, dengan tema musyawarah

Pelaksanaan

Guru meminta siswa mengeluarkan buku paket dan tulis PKn. Dia kemudian meminta mereka membuka buku mata pelajaran PKn dan membaca beberapa halaman tentang materi musyawarah. Siswa membaca secara individual dan tanpa suara. Guru meminta siswa membaca selama kurang lebih sepuluh menit dengan tertib dan memberi tahu mereka bahwa setelah membaca, guru akan mengadakan tanya jawab tentang materi musyawarah. Pertanyaannya, misalnya, adalah, "siapa yang tahu apa yang dimaksud musyawarah?" Banyak anak hanya terdiam dan memandang satu sama lain, ada yang mencoba mencari jawaban di buku paket, dan beberapa mencoba menjawab pertanyaan.

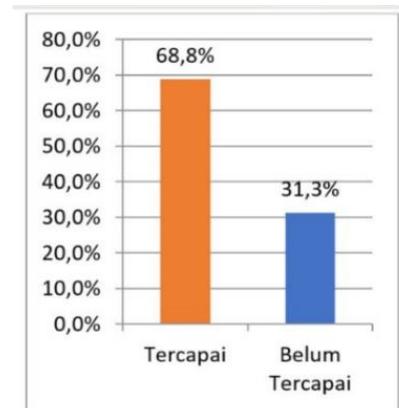
Guru tetap berusaha memberikan apresiasi dengan meminta siswa lain untuk bertepuk tangan, meskipun tidak semua jawaban siswa benar. Berikutnya, pertanyaan kedua diajukan: "Dari 32 siswa apakah kalian pernah melaksanakan musyawarah?" dan "di mana kalian melaksanakannya?" Seperti sebelumnya, reaksi bervariasi. Setelah sesi tanya jawab berakhir, guru memberi penjelasan tentang makna musyawarah. Musyawarah juga dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti bermain dengan teman, jalan-jalan dengan guru, dan sebagainya.

Guru kemudian menulis topik di papan tulis dan meminta siswa bulan. dan tahun menyalinnya di buku tulis. Selain itu, instruktur mengingatkan siswa untuk menuliskan hari, tanggal, di pojok kanan atas buku mereka. Kegiatan akhir: Guru membagikan lembar kerja siswa di akhir kegiatan. Sementara siswa mengerjakan tugas mereka, guru berkeliling untuk membantu dan melihat hasil kerja siswa.

Refleksi

Penulis melakukan analisis, sintesis, interpretasi, atau penjelasan terhadap semua data yang dikumpulkan selama pembelajaran pra-siklus. Mereka kemudian menggunakan informasi ini untuk menghitung persentase nilai implementasi pra-siklus. Sayangnya, hasilnya tidak sesuai harapan. Dari 30 siswa yang diujikan, 22 siswa mendapat nilai di atas KKM, sementara 10 siswa masih di bawah KKM. Para siswa ini sedang mengikuti pelajaran kewarganegaraan yang berhubungan dengan

topik diskusi. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang dipilih kurang tepat. Melanjutkan ke siklus 1, penulis berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Grafik pertama menunjukkan perolehan nilai evaluasi siswa kelas II pada pra-siklus.



Gambar 2. Grafik Perolehan Hasil Pra siklus

Berdasarkan grafik tersebut terlihat 31,3% siswa belum menguasai pelajaran PKn materi musyawarah. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran.

Hasil Siklus 1 Perencanaan

Pada siklus I, penelitian tindakan kelas direncanakan berdasarkan hasil observasi pra-siklus terhadap pembelajaran PKn. Selama melakukan observasi, teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: kurangnya keinginan siswa untuk belajar; aspek kecerdasan, kebiasaan, dan kepercayaan diri; terbatasnya penggunaan media pembelajaran oleh siswa; ketergantungan siswa pada buku panduan dengan bahasa yang sulit dipahami oleh siswa kelas dua SD; dan keyakinan bahwa siswa tidak akan berprestasi di kelas. Persiapan-persiapan berikut ini dilakukan untuk memaksimalkan penerapan perbaikan pembelajaran: rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, dan alat evaluasi. Kegiatan perbaikan pembelajaran untuk Siklus I berlangsung pada tanggal 24 Maret 2018. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pertama, tahap kedua, dan tahap ketiga.

Pelaksanaan

Guru mendemonstrasikan melalui penggunaan media bagaimana diskusi

berlangsung di rumah, ruang kelas, dan komunitas yang lebih besar. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan pemahaman di antara para siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran. Pada saat itu, para siswa mulai menatap tajam ke arah guru yang sedang melakukan sesuatu di depan kelas. Guru menyelidiki pemikiran siswa dengan meminta mereka menganalisis tindakan orang-orang yang ada di dalam foto tersebut. Orang-orang yang sedang bermain, bersosialisasi, dll., memberikan banyak sekali tanggapan kepada sang guru. Namun demikian, beberapa anak berpikir bahwa foto tersebut menggambarkan pertemuan di antara berbagai tanggapan yang mereka dapatkan. Foto itu mengungkapkan percakapan di beberapa tempat-di rumah, di sekolah, dan di masyarakat-seperti yang dibenarkan oleh sang guru.

Pengajar melanjutkan dengan mengatakan bahwa gambar di papan tulis itu relevan dengan apa yang akan kita pelajari. Kelas kemudian diberitahu bahwa hari ini mereka akan mencoba memecahkan kesulitan dengan menggunakan gambar yang berhubungan dengan topik diskusi, menurut guru. Berdasarkan pengaturan tempat duduk mereka, para siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan kasus. Menurut pengajar, ada tiga faktor yang perlu dipikirkan: Pertama, sebuah keluarga ingin membicarakan ke mana mereka akan pergi berlibur saat lebaran karena mereka tidak sepakat.

Kedua, ketika sekelompok siswa memutuskan bahwa mereka membutuhkan seorang pemimpin untuk kelas mereka, mereka mulai merencanakan bagaimana melakukannya. Ketiga, sebuah rumah tangga sedang mendiskusikan rencana untuk proyek layanan masyarakat. Kelas dibagi menjadi enam kelompok, dan setiap kelompok akan bertanggung jawab untuk menganalisis satu kasus. Para siswa akan berkolaborasi untuk menemukan solusi atas kesulitan yang disajikan oleh guru. Bersamaan dengan itu, mereka menyediakan lembar diskusi yang menguraikan subjek yang harus dibahas oleh kelompok secara keseluruhan. Pengajar akan mengawasi setiap kelompok dan turun tangan untuk mengklarifikasi apa pun yang menjadi masalah bagi para siswa selama percakapan berlangsung. Pada akhir waktu yang ditentukan, delegasi dari setiap kelompok siswa diminta untuk membacakan hasil diskusi mereka. Setelah setiap kelompok selesai membacakan hasil

diskusi, guru dan anggota kelompok lainnya mendengarkan dan mengucapkan terima kasih. Guru membagikan lembar kerja kepada setiap siswa

Observasi

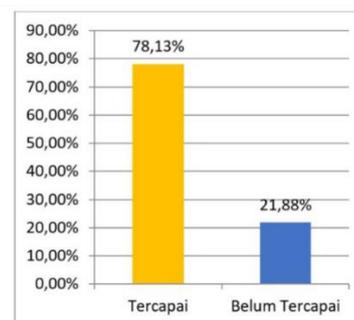
Dari pengamatan yang dilakukan penulis selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, ditemukan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam mengerjakan tugas kelompok serta menyelesaikan lembar kerja siswa. Selain itu, beberapa siswa merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga mereka membutuhkan dukungan dari guru yang bersangkutan.

Refleksi

Setelah tindakan kelas siklus pertama selesai, peneliti melakukan refleksi. Refleksi membahas kekurangan dan kelebihan siklus pertama. Karena hasil belajar siswa tidak memuaskan, peneliti melanjutkan ke siklus kedua dengan memperbaiki kekurangan siklus pertama dan menambah media pembelajaran.

Tabel 1. Perolehan Data Hasil Ketuntasan Belajar siswa

Tercapai	78.13%	25
Belum Tercapai	21.88%	7
	100.00%	32



Gambar 3. Diagram Perolehan Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan data pada tabel di atas, model pembelajaran berbasis masalah mencapai tingkat ketuntasan 78,13%, yang berarti 25 dari 32 siswa mampu menyelesaikan mata pelajaran. Hal ini berarti bahwa hasil pembelajaran belum optimal dan belum maksimal, karena persentase siswa yang mencapai nilai sangat baik hanya 62,50%,

lebih rendah dari persentase yang diinginkan yaitu 80%.

Hasil Siklus 2 Perencanaan

Peran guru sebagai peneliti dalam tahap ini adalah menetapkan model pembelajaran, mengembangkan rencana pembelajaran, serta membuat dan memproduksi materi pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar di kelas II SDS Islam An-Nuriyah dilaksanakan pada hari Rabu 14 Maret 2018, selama siklus kedua. Kegiatan belajar mengajar adalah istilah untuk RPP yang sudah disiapkan. Seluruh siswa berbaris di lapangan setelah bel berbunyi pukul 06.45 saat sekolah mulai.

Kegiatan belajar digunakan untuk mengajar mata pelajaran PKn. Pelajaran dimulai setelah semua kelas 1 VI sekitar 30 siswa masuk ke dalam kelas. Guru menyampaikan tujuan dari kegiatan awal, yaitu siswa harus memahami apa itu musyawarah. Pada kegiatan inti, guru mengajarkan siswa tentang musyawarah, termasuk pengertiannya, contohnya, dan cara bertindak yang baik. Guru kemudian memberi tahu siswa bahwa hari ini mereka akan ditugaskan untuk menyelesaikan sebuah kasus data setiap kelompok. Siswa diminta untuk berbicara dengan teman satu kelompok mereka tentang cara masing-masing kelompok memecahkan masalah.

Setelah itu, perwakilan dari tiap kelompok diminta maju ke depan untuk membacakan apa mereka pikirkan diskusi. Para siswa langsung mengerjakan tugas dan berbicara setelah tim dibentuk. Setiap kelompok mendapatkan bantuan dan bimbingan dari guru.

Guru menilai pengetahuan siswa tentang materi belajar dan memberikan penghargaan untuk pekerjaan mereka. Siswa diminta untuk membuat kesimpulan dipelajari ketika pelajaran selesai. Secara umum, model pembelajaran berbasis masalah sudah digunakan dalam proses belajar mengajar pada siklus kedua. Sudah jelas bahwa semangat dan keakutan siswa meningkat, dan hasil belajar siswa meningkat.

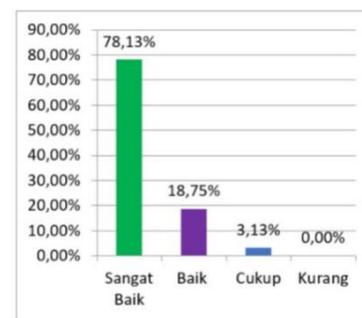
Observasi

Selama pelaksanaan tindakan kelas, peneliti dan supervisor memantau setiap proses pembelajaran. Untuk mengukur apakah siswa antusias dan mampu mempraktikkan pembelajaran berbasis masalah, serta apakah ada korelasi antara keduanya, pemantauan ini akan dilakukan. Tugas kelompok dan tugas mandiri

digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa. Dengan demikian penelitian dikatakan selesai ditahap 2.

Tabel 2 Perolehan Data Siklus II

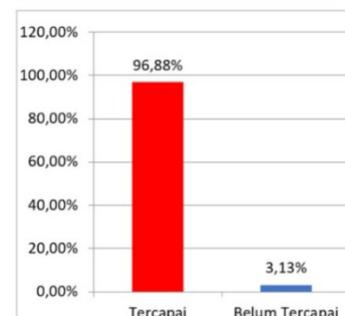
Sangat Baik	78.13%	25
Baik	18.75%	6
Cukup	3.13%	1
Kurang	0.00%	0
	100.00%	32.00



Gambar 4 Diagram Perolehan Nilai Siklus II

Tabel 3. Perolehan Data Hasil Ketuntasan Belajar

Tercapai	96.88%	31
Belum Tercapai	3.13%	1



Gambar 5. Diagram Ketuntasan Belajar

Dari tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 96.88% atau 31 siswa dari 32 siswa sudah tuntas. Hal tersebut dijelaskan pada tabel dan diagram perolehan data siklus II menunjukkan bahwa hasil pembelajaran sudah

maksimal dan memuaskan. Karena siswa yang memperoleh kategori “sangat baik” sebesar 78,13%.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil tindakan yang Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 68,8% di awal menjadi 78,13% di akhir. Hasil ini belum mencapai target ketuntasan minimum 80%, meskipun menunjukkan peningkatan. Masalah utama pada putaran ini adalah rendahnya rasa percaya diri siswa, kurangnya pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran, dan penggunaan media pembelajaran yang tidak efisien. Pembinaan guru secara ekstensif dan penggunaan materi pembelajaran yang tepat adalah pendekatan yang dipilih.

Pada akhir siklus kedua, 96,88% siswa telah mencapai hasil yang baik atau sangat baik dalam pembelajaran mereka. Keberhasilan yang dicapai dipengaruhi oleh peningkatan motivasi, keterlibatan, dan keterampilan kerja kelompok siswa. Isi debat sangat dipengaruhi oleh penggunaan PBL pada siklus kedua.

Penggunaan materi pembelajaran yang menarik, penerapan model pembelajaran yang tepat, dan penyediaan dukungan pedagogis yang ekstensif oleh para pengajar merupakan elemen-elemen utama yang berkontribusi.

Guru dapat meningkatkan metode pengajaran mereka dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih menarik, kolaboratif, dan menyenangkan dengan menerapkan PBL, yang pada gilirannya meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Metode ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan pada materi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, N., Triastuti, R., Noventari, W., & Ppkn, P. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIIIIB di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan. *Jurnal PPKn : Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(2), 64–71.

<https://doi.org/10.2019/JPPKN.V12I2.14206>

Aqib, Z. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Yrama Widya.

Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Aspini, N. N. A. (2020). Implementasi Pembelajaran PBL Berbantuan Media Kartu Soal Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Pada Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27087>

Azzahra, A. F., Utama, N. W., Wahyuni, N. I., & F, F. (2023). Peningkatan Pemahaman Pembelajaran PKN Melalui Model Pembelajaran PBL Pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Srandol Kulon 01. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 333–337. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10256850>

Dearisky, E., Kusumahati, N., Muchtarom, M., Yuliandari, E., Ppkn, P., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas X E-4 SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal PPKn : Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(2), 1–13. <https://doi.org/10.2019/JPPKN.V12I2.14342>

Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramadhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kretaivias Mahasiswa*, 2(1). <https://doi.org/10.36667/JPPPI.V9I1.670>

Juanda, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research*. 214 halaman.

Madiong, B. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education*. Celebes Media.

- Makiyah, D. F., -, D., & Robiansyah, F. (2023). Penerapan Model Gallery Walk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn di Kelas V SDN 1 Wangkelang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 8(2), 96–104. <https://doi.org/10.15294/HARMONY.V8I2.64054>
- Munthe, A. F., Harahap, M. J., & Fajri, Y. (2023). Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.22219/JCH.V1I1.10457>
- Nabila, N. A. F., Ardianti, S. D., & Fajrie, N. (2024). Pengaruh Model PBL Berbantuan Nessa Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Kelas V SD. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1652–1659. <https://doi.org/10.55681/NUSRA.V5I4.3331>
- Nastiti, R. S., & Subowo, A. (2024). Keefektifan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Peningkatan Kerjasama Dalam Pembelajaran PPKN (Studi Kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta). *Jurnal PPKn Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(2).
- Nurgiansah, T. H. (2019). *PEMUTAKHIRAN KURIKULUM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. 95–102. https://drive.google.com/open?id=1ZMI_eDXTvnp6Etj4r0SBa32wNvSdA-AI
- Rahmi, R., & Erita, Y. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2929–2943. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V8I2.617>
- Rosfiani, P. O., & Maman, H. C. (2019). *Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Tangerang Selatan*.
- Saidurrahman, & Arifinsyah. (2018). *Pendidikan Kewarnegaraan : NKRI Harga Mati*. Kencana. <https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=INLIS000000000778151>
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Zaidah, A., & Hidayatulloh, A. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1137–1144. <https://doi.org/10.55681/NUSRA.V5I3.3132>
- Zamroni, Rowi, M., & Ismoyo, wasi. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan* (1 ed.). Bigraf Publishing. <https://onsearch.id/Record/IOS3.NADAR-07120000000703>